

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan bahasa sebagai medium. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Karya sastra adalah komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan yang estetika. Sastra merupakan suatu kegiatan mengekspresikan diri yang diwujudkan dalam bentuk karya. Karya sastra yang menarik tetapi tidak mudah untuk dipahami adalah puisi. Puisi biasanya ditulis oleh pengarang setelah ia mengalami peristiwa tertentu dan ditulis menggunakan bahasa puitis.

Dalam bahasa Indonesia dikenal istilah “Kesusastraan”. Kata kesusastraan adalah bentuk konfiks dari kata susastra dan imbuhan ke-an. Menurut Teeuw (1988:23), kata susastra berasal dari bentuk su + sastra. Kata sastra berasal dari bahas sansekerta yaitu berasal dari akar kata *sas* yang dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi”, sedangkan akhiran *tra* menunjukkan “alat sarana”. Kata sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran. (Rokhmansyah, 2014: 1).

Puisi adalah sebuah seni tulis. Dalam bentuk seni ini, seorang penyair menggunakan bahasa untuk menambah kualitas estetis pada makna semantis. Penekanan pada segi estetik suatu bahasa dan penggunaan sengaja pengulangan, meter, dan rima adalah yang membedakan puisi dari prosa. Namun perbedaan ini masih diperdebatkan. Pandangan kaum awam biasanya membedakan puisi dan prosa dari jumlah huruf dan kalimat dalam karya tersebut. Puisi lebih singkat dan padat, sedangkan prosa lebih mengalir seperti mengutarakan cerita. Beberapa ahli modern memiliki pendekatan dengan mendefinisikan puisi tidak sebagai jenis literatur tetapi sebagai perwujudan imajinasi manusia, yang menjadi sumber segala kreativitas.

Selain itu, puisi juga merupakan curahan isi hati seseorang yang membawa orang lain ke dalam keadaan hatinya. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Puisi>)

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang sudah tidak asing lagi didengar. Puisi merupakan curahan imajinatif seseorang yang masih abstrak dan disusun melalui kata-kata bermakna. Puisi menggunakan sedikit kata namun mengungkap lebih banyak hal dan arti. Perrine dalam Siswanto, 2014 mendefinisikan bahwa puisi dapat didefinisikan sebagai sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian. Kenyataannya, masih banyak orang tidak sepenuhnya mengetahui dan menyadari bahwa puisi merupakan karya sastra yang mempunyai unsur keindahan makna dan mempunyai arti, bukan hanya tulisan kosong tidak bermakna. Puisi mengandung arti tersembunyi, tentunya tidak dapat diartikan begitu saja dalam pemaknaannya. Pencipta puisi dapat dengan sengaja membuat kata yang mempunyai banyak makna dan menggunakan simbol tertentu agar lebih indah dan puitis.

Yayoi Kusama lahir pada 22 Maret 1929 di Matsumoto, Jepang. seniman Jepang yang merupakan "seniman obsesi" yang dideskripsikan sendiri, yang dikenal karena penggunaan luas titik-titik dan infinity instalasi. Dia menggunakan lukisan, patung, seni pertunjukan dan instalasi dalam berbagai gaya, termasuk seni Pop dan Minimalis.

Kusama mulai melukis saat kecil, pada saat dia mulai mengalami halusinasi yang sering melibatkan bidang titik-titik. Halusinasi dan tema titik-titik akan terus menginformasikan seninya sepanjang kariernya. Dia memiliki sedikit pelatihan formal, mempelajari seni hanya sebentar (1948-49) di Sekolah Seni Kyōto City Specialist. Konflik keluarga dan keinginan untuk menjadi seniman mendorongnya untuk pindah pada tahun 1957 ke Amerika Serikat, di mana ia menetap di New York City. Sebelum meninggalkan Jepang, ia menghancurkan banyak lukisan awalnya.

Pekerjaan awalnya di New York City termasuk apa yang dia sebut lukisan "infinity net". Itu terdiri dari ribuan tanda kecil yang diulang berulang-ulang di kanvas besar tanpa memperhatikan tepi kanvas, seolah-olah mereka terus menjadi tak

terhingga. Karya-karya seperti itu mengeksplorasi batas-batas fisik dan psikologis lukisan, dengan pengulangan yang tampak tak berujung dari tanda-tanda menciptakan sensasi yang hampir terhipnotis baik bagi pemirsa maupun seniman.

Pengulangan obsesif terus menjadi tema dalam seni ukir dan seni instalasi di Kusama, yang mulai dipamerkan pada awal 1960-an. Tema kecemasan seksual menghubungkan banyak pekerjaan itu, di mana Kusama menutupi permukaan benda-benda, seperti kursi berlengan di *Akumulasi No. 1* (1962), dengan patung-patung phallic lunak kecil yang terbuat dari kain putih. Instalasi dari waktu itu termasuk *Infinity Mirror Room — Phalli's Field* (1965), sebuah ruang cermin yang lantainya dilapisi ratusan phalli yang telah dicat dengan titik-titik merah. Cermin memberinya kesempatan untuk membuat pesawat tak terbatas di instalasinya, dan dia akan terus menggunakannya di kemudian hari. (<https://www.britannica.com/biography/Yayoi-Kusama>)

Sebelum dia mulai mengerjakan pertunjukan-pertunjukannya yang bermuatan politik dan 'kejadian-kejadian' publik, Yayoi Kusama - seorang wanita Jepang yang bekerja di dunia seni New York yang didominasi pria tahun 1960 - berusaha untuk mengintegrasikan dirinya dengan pekerjaannya dengan secara teratur berpose untuk foto bersama atau didalamnya. Sementara para kritikus terus mengungkap pemikiran yang rumit di sekitar kecenderungan ini, mulai dari tuduhan-tuduhan tentang promosi diri yang tidak tahu malu dan pujian untuk mengantisipasi strategi feminis masa depan, sulit untuk mempertimbangkan karya Kusama tanpa penulisnya.

Menurut penulis, seni Kusama telah melibatkan pengujian batas, dan membuka pertanyaan, perbedaan konvensional antara karya dan ruang di mana ia berada, serta antara artis, pemain dan penonton, setidaknya sejak lukisan 'Infinity Net' pertamanya. Dalam saran mereka tentang pola yang dapat dengan mudah melampaui batas-batas kanvas, ini bekerja dengan rapi mengantisipasi eksplorasi ruang fisik, hubungan manusia dan struktur ekonomi belakangan ini melalui pemasangan, kinerja dan kritik institusional.

Karya Kusama yang satu ini tidak hanya dibaca sebagai puisi saja. Dibeberapa kesempatan saat ia membuat pameran. Ia menampilkan *a Manhattan Suicide Addict* dengan cara yang berbeda yaitu instalasi berupa kaca dan video untuk memiliki makna yang lebih dalam tentang puisi tersebut. Dalam instalasi *a Manhattan Suicide Addict* menempatkan sang seniman, secara khas, di pusat pameran, melantunkan puisi yang memberikan wawasan tentang pandangan dunianya. Karya ini mengambil judul dari novel pertamanya, semi-otobiografi, yang diterbitkan pada tahun 1978. Kusama mengabdikan dirinya untuk menulis selama sekitar satu dekade, setelah ia kembali ke Jepang pada pertengahan 1970-an, ketika ia disambut dengan permusuhan dari keinginan pers mainstream pada sensasionalisasi penampilannya dan 'kejadian', serta ketidakpedulian dunia seni tidak dapat mengasimilasikan dirinya ke dalam perkembangan yang terjadi dalam ketidakhadirannya. Novel-novelnya sukses kritis dan populer, dan sampai saat ini ia telah menerbitkan sekitar 20 novel.

(<https://play.qagoma.qld.gov.au/looknowseeforever/works/song/>)

Dalam semangat pengulangan, *a Manhattan Suicide Addict* telah muncul dalam beberapa format - pertama kali diproduksi pada tahun 1999, lalu dibuat ulang pada tahun 2010 dan baru-baru ini *Manhattan Suicide Addict* ditampilkan di Museum Modern and Contemporary Art in Nusantara (MACAN) pada 12 Mei-9 September lalu. Karya ini muncul di sini dalam presentasi baru, menggunakan mirror yang berlawanan untuk memperluas efek *psychedelic* sederhana dari video latar belakang, bersama dengan citra Kusama sendiri, dengan mencerminkan keduanya menjadi tak terbatas.

“Seni yang tumbuh dari kanvas membentuk lingkungan, bercita-cita membangun panggung baru di waktu itu, melibatkan penonton yang menderita obsesi yang sama dengan saya.” Demikianlah yang ditulis Yayoi Kusama dalam otobiografi tiruannya yang brilian. *Manhattan Suicide Addict*, sebuah laporan tentang tahun-tahun yang dihabiskannya di New York antara akhir 50-an dan akhir 60-an. Setelah meninggalkan kehidupan keluarga yang ketat di Jepang pasca-perang,

Kusama memasuki periode kreativitas yang tinggi. Dia bebas untuk membuat apa yang diinginkannya, tetapi diganggu oleh rasa takut akan keintiman dan ketidakcakapan. Seninya menjadi bentuk terapi, dan ia kemudian menciptakan sebuah karya unik yang tidak hanya paralel dan melampaui seni Pop, seni Minimal dan Happenings dari tahun 60-an, tetapi telah berpengaruh bagi para seniman yang bekerja saat ini. Daya tarik abadi dengan Kusama menunjukkan bahwa obsesinya mungkin juga milik penikmat seni. Dengan alasan tersebut, saya tertarik untuk menganalisis Puisi Yayoi Kusama dengan Metode Filosofis dan Pendekatan Psikologi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah Yayoi Kusama:

1. Menggambarkan dirinya sendiri dengan cara membuat puisi.
2. Membanggakan dirinya sendiri dengan cara membuat puisi.
3. Menampilkannya dengan instalasi di pamerannya.★

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada telaah terhadap puisi menggunakan metode filosofis dan obsesi yang akan ditampilkan penulis. Teori dan konsep melalui pendekatan psikologi kepribadian menggunakan konsep obsesi.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, perumusan ditulis sebagai berikut:

1. Bagaimana perjalanan kehidupan Yayoi Kusama dalam dunia seni dan apa saja karya-karya yang Kusama ciptakan?

2. Apakah konsep *Filosofis dan Obsesi Terhadap Puisi Karya Yayoi Kusama* dapat digunakan untuk meneliti puisi karya Yayoi Kusama

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, tujuan penelitian adalah bahwa tema Puisi ini adalah Narsisme penulis dalam Puisi karya Yayoi Kusama. Untuk mencapai tujuan ini dilakukan tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui kehidupan Yayoi Kusama dan karya-karyanya selain puisi.
2. Mengetahui bahwa tema puisi ini adalah *Filosofis dan Obsesi Terhadap Puisi Karya Yayoi Kusama* dapat dibangun melalui pendekatan psikologi.

1.6 Landasan Teori

1. Teori Psikologi Sastra

Psikologi Sastra adalah bidang interdisipliner ilmu sastra dengan ilmu-ilmu psikologi. Pada hakikatnya sastra adalah hasil kreativitas pengarang yang menggunakan media bahasa yang diabdikan untuk kepentingan estetis, di dalamnya ternuansakan suasana kejiwaan pengarang, baik suasana pikir maupun suasana rasa yang ditangkap dari gejala kejiwaan orang lain. (Rokhmansyah, 2014:159)

2. Metode Filosofis

Melalui metode ini akan diketahui bagaimana pandangan hidup seseorang dalam teks sastra. Sebab teks sastra mengungkapkan nilai-nilai filosofis yang menjadi pegangan hidup. (Endraswara, 2006:165)

3. Konsep Obsesi

Menurut DSM-V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder – V*), Obsesi adalah gangguan jiwa dengan bentuk pikiran yang selalu terganggu-gganggu dan sangat sulit untuk dihilangkan.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif dengan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, melalui sumber data dari Puisi Yayoi Kusama yang berjudul *Kabochanitsuite* dan *Rakurui no Kyojō ni Sumite* dan didukung oleh beberapa literatur dengan menjadikan buku-buku *Gallery Museum MACAN* dan *Universitas Darma Persada* untuk mengumpulkan beberapa teori psikologi sastra dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian melalui internet.

1.8 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hal-hal di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca penelitian ini, serta untuk memperdalam puisi karya *Yayoi Kusama* ini. Penelitian ini bermanfaat dikarenakan dilakukan melalui perspektif baru dengan konsep *Obsesi* yang terdapat dalam bidang psikologi sehingga ditampilkan secara baru dan tidak menutup kemungkinan untuk penelitian selanjutnya.

1.9 Sistematika Penyajian

Bab I: Pendahuluan

Dalam bab ini penulis menjabarkan tentang Latar Belakang Masalah, Tujuan Pustaka, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penyajian, Daftar Pustaka dan Skema Penelitian.

Bab II: Kehidupan Pengarang dan Karyanya

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang kehidupan pengarang, masa kecil pengarang, masa dewasa dan karyanya sampai saat ini.

